

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan global saat ini menyediakan berbagai macam pekerjaan, mulai dari yang ringan hingga yang memerlukan tenaga dan pemikiran yang lebih intens. Selain itu, pekerja di berbagai bidang kemungkinan besar akan merasakan kelelahan dalam melaksanakan tugas mereka, yang bisa menimbulkan stres pekerjaan akibat berbagai faktor di lingkungan kerja, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat produktivitas mereka (Ardiyany Ilyas *et al.*, 2020). Peningkatan keluhan terkait kualitas perawatan telah mendorong penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab fenomena ini. Hal ini terjadi akibat kekurangan tenaga kerja serta perilaku perawat yang mengarah pada kejadian yang merugikan (Deli, 2021). Perawat harus tetap menjaga sikap profesional dalam melaksanakan tugas mereka karena pekerjaan ini melibatkan pelayanan kepada manusia dan membutuhkan sikap serta perilaku yang baik. Salah satu contoh dari sikap ini adalah perilaku peduli yang dimiliki oleh perawat (Kaunang *et al.*, 2023).

Caring dianggap sebagai nilai moral yang sangat penting dalam keperawatan, dan merupakan ciri khas yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi hasil kesehatan serta tingkat kepuasan pasien (R. A. Putri *et al.*, 2024). Perilaku caring memiliki peranan yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan (Wardani, 2021). Perawat dapat menunjukkan perilaku caring dengan memberikan perhatian, kepedulian, rasa nyaman, empati, perlindungan, dukungan, sentuhan, serta tindakan positif lainnya yang membuat pasien merasa nyaman dan tenang

(Demur *et al.*, 2019). Ketika perawat tidak menunjukkan sikap caring, hal tersebut dapat berdampak negatif, seperti membuat pasien merasa tidak dihargai, kehilangan rasa percaya, cemas, dan dapat berujung pada ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan (Nunung Sri Haryati *et al.*, 2023).

Perilaku caring perawat melibatkan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada pasien, yang tercermin melalui pengakuan terhadap keberadaan pasien, penghormatan, keterampilan profesional, hubungan positif, dan perhatian terhadap pengalaman pasien (Anggoro *et al.*, 2019). Untuk meningkatkan sikap caring, perawat perlu memahami pentingnya perilaku ini, termotivasi untuk meningkatkan kualitas perawatan, melakukan observasi terhadap sikap caring, serta mengikuti pelatihan yang mendukung pengembangan sikap tersebut (Mustriwi, 2021).

Di Irlandia, 11% perawat memiliki kualitas pelayanan caring yang buruk, sedangkan di Yunani angkanya mencapai 47% (Puspita Pratiwi *et al.*, 2023). Sebuah rumah sakit di Inggris melaporkan bahwa hanya 52,2% perawat yang menunjukkan perilaku caring sesuai dengan penilaian kemampuan mereka (Ayatulloh *et al.*, 2024). Di Indonesia, sebuah survei mengungkapkan bahwa di beberapa daerah, perawat telah menunjukkan sikap peduli yang positif dalam memberikan layanan keperawatan. Statistik menunjukkan bahwa di Jakarta, 64,2% dari 81 partisipan menunjukkan perilaku ini, di Semarang 60% dari 50 partisipan, di Sulawesi 81,3% dari 157 partisipan, dan di Manado, 56,4% perawat (Artanti *et al.*, 2024). Penurunan motivasi perawat dalam menunjukkan perilaku caring dipengaruhi oleh meningkatnya beban kerja yang harus mereka tanggung (Artanti *et al.*, 2024).

Beban kerja yang berlebihan dapat memiliki dampak besar terhadap produktivitas tenaga kesehatan (Adriani *et al.*, 2022). Perawat sering merasa jumlah tugas mereka tidak mencukupi untuk menyelesaikan tugas yang ada. Hal ini bisa menyebabkan stres kerja, karena setiap pasien rawat inap membutuhkan pelayanan yang cepat dan efektif (De Groot *et al.*, 2022). Beban kerja perawat meliputi tugas fisik dan kognitif. Tugas fisik mencakup membantu pasien dengan aktivitas harian, menyediakan alat medis, serta merapikan dan membersihkan tempat tidur pasien. Sedangkan beban kerja psikologis termasuk jam kerja shift, memberi dukungan emosional dengan pasien, keluarga, serta tim medis lainnya (Haryani, 2020).

Beban kerja mengacu pada tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi perawat berdasarkan pengalaman dan perhitungan sebelumnya (Adyana *et al.*, 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi beban kerja perawat antara lain jumlah pasien, kecocokan pendidikan dengan tugas, jadwal shift yang tidak sesuai, dan fasilitas rumah sakit yang terbatas (A. D. Wahyuningsih, 2024). Tuntutan masyarakat yang tinggi dapat menambah beban kerja perawat dalam menjalankan tugas mereka. Meskipun dampaknya tidak selalu tampak, beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan kinerja perawat, mengganggu komunikasi dengan pasien, dan pada akhirnya mempengaruhi kondisi pasien serta kualitas pelayanan keperawatan (Mawikere *et al.*, 2021).

WHO melaporkan bahwa banyak negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, kekurangan tenaga perawat, yang menyebabkan meningkatnya beban kerja. Pada tahun 2020, rasio perawat di Indonesia hanya 113 per 100.000 penduduk, jauh di

bawah target yang diinginkan (R. A. Putri *et al.*, 2024). Data dari Badan Pelayanan Jaminan Kesehatan Sosial (BPJS) menunjukkan bahwa penggunaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) semakin meningkat, dengan jumlah kunjungan rawat inap di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama (FKTP) melonjak dari 4,2 juta pada 2014 menjadi 9,8 juta di tahun 2018 (Hairil Akbar *et al.*, 2022). Beban kerja yang meningkat ini berpotensi menyebabkan stres bagi perawat (Artanti *et al.*, 2024).

Beban pekerjaan yang tinggi untuk memenuhi tuntutan dalam meningkatkan standar pelayanan rumah sakit dapat menyebabkan perasaan lelah dan stres. Perubahan ini dapat berdampak pada penurunan perilaku kepedulian perawat terhadap pasien (Febrina *et al.*, 2020). Stres di kalangan perawat adalah masalah yang perlu diperhatikan. Ketika perawat mengalami stres, kualitas pelayanan yang diberikan akan terpengaruh secara negatif (Moghadam *et al.*, 2019). Tuntutan pekerjaan yang berat dapat menyebabkan stres kerja, yang memengaruhi respons emosional, kemampuan berpikir, dan kondisi fisik perawat. Akibatnya, kinerja, efisiensi, dan produktivitas dalam memberikan asuhan keperawatan dapat menurun (Mulyono *et al.*, 2024).

WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah kesehatan mental (Siauta *et al.*, 2020). Laporan Health and Safety Executive pada tahun 2019 menyebutkan tenaga kesehatan, termasuk perawat, memiliki tingkat stres yang tinggi, dengan 3.000 kasus per 100.000 pekerja. Di Indonesia, jumlah perawat tercatat 334.091 orang (S. D. Putri *et al.*, 2024). Berdasarkan survei Regus pada tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat stres kerja di Indonesia mencapai

73%, meningkat 9% dari tahun sebelumnya yang 64%. Di DKI Jakarta, dengan populasi 9,5 juta, sekitar 1,33 juta orang diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental (Situmeang *et al.*, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Artanti *et al.*, (2024), menemukan hubungan kuat antara beban kerja dan perilaku caring perawat di ruang rawat inap RS X Surabaya dengan p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain oleh Deli (2021), juga menunjukkan hubungan signifikan antara beban kerja perawat dan perilaku caring, dengan  $p = 0,011$  melalui uji korelasi Pearson.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida (2023), menunjukkan hubungan kuat antara stres kerja dan perilaku caring perawat, dengan  $p < \alpha 0,05$  ( $p = 0,000$ ). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ratnaningsih *et al.*, (2022), juga menunjukkan hubungan signifikan antara stres kerja dan perilaku caring perawat, dengan  $p = 0,000$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Melihat permasalahan ini, sangat penting untuk membahas isu ini agar dapat menjadi dasar untuk rumah sakit dan organisasi kesehatan dalam merancang program yang dapat mengurangi masalah tersebut. Peningkatan beban dan stres kerja mengakibatkan perawat kurang menunjukkan perilaku caring, sehingga mereka tidak memberikan perawatan yang komprehensif kepada pasien. Hal ini menghalangi penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan dan kualitas pelayanan keperawatan yang bergantung pada kinerja perawat (Muh *et al.*, 2023).

Studi pendahuluan menggunakan data dari bidang keperawatan RSUD UKI periode Januari-Agustus 2024 menunjukkan bahwa tingkat okupansi tempat tidur (BOR) berkisar antara 9% hingga 36%, dengan jumlah total perawat sebanyak 135 orang, terdiri dari 72 perawat untuk ruang rawat inap, 60 perawat untuk rawat jalan, dan 3 perawat di bidang keperawatan. Berdasarkan wawancara dengan 6 perawat di ruang rawat inap di RSUD UKI, didapatkan hasil bahwa 83% perawat merasa jumlah perawat di ruang tersebut masih kurang, 66% perawat mengungkapkan adanya pekerjaan tambahan saat pergantian shift, dan jadwal istirahat yang tidak teratur, yang menyebabkan stres. Selain itu, 50% perawat mengaku mudah marah dengan hal-hal kecil, mengalami kesulitan untuk beristirahat, merasa cepat lelah, dan cemas, yang berkontribusi pada stres kerja. Selanjutnya, 33% perawat juga menyatakan bahwa mereka kurang maksimal dalam menunjukkan perilaku caring, terutama saat jam kerja padat, yang kadang memengaruhi interaksi mereka dengan pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Beban dan Stres Kerja dengan Perilaku Caring Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI Tahun 2025.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan antara Beban dan Stres Kerja Dengan Perilaku Caring Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI Tahun 2025.

### **1.3 2 Tujuan Khusus**

1.3 2 1 Untuk diketahui distribusi frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama bekerja.

1.3 2 2 Untuk diketahui distribusi frekuensi beban kerja, stres kerja dan perilaku caring di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI.

1.3 2 3 Untuk diketahui hubungan beban kerja dengan perilaku caring di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI.

1.3 2 4 Untuk diketahui hubungan stres kerja dengan perilaku caring di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4 1 Institusi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang cara melakukan promosi kesehatan mental, membantu mengurangi beban dan stres kerja yang berlebihan, serta meningkatkan perilaku caring perawat untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

#### **1.4 2 Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan studi mengenai hubungan antara beban kerja, stres kerja, dan perilaku perawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD UKI.

### 1.4.3 Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada responden untuk mengurangi beban dan stres kerja melalui manajemen waktu yang lebih baik dan melakukan kegiatan yang dapat membawa kebahagiaan.

